

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kreatif

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Mengingat kemajuan pesat dalam sains dan teknologi, berpikir kreatif sangatlah penting, yang memberikan akses terhadap banyak informasi dari beragam sumber global. Ketika kondisi kehidupan dan keadaan global berkembang dengan cepat, kemampuan untuk memproses dan mengevaluasi informasi secara efektif menjadi sangat penting. Tanpa keterampilan berpikir kreatif, individu mungkin kesulitan mengevaluasi dan mengakses informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini. memasukkan pemikiran kreatif ke dalam pendidikan sekolah dasar sangatlah penting.

Menurut Syofyan dan Ismail (2018), berpikir kreatif ditandai dengan kemampuan menganalisis masalah dan mengembangkan solusi. Perspektif ini menyoroti peran berpikir kreatif dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Ulandari (2019) menambahkan bahwa berpikir kreatif melibatkan dan menghasilkan pertanyaan mencari jawaban alternatif. Proses ini menekankan pentingnya rasa ingin tahu dan eksplorasi dalam mengembangkan solusi kreatif. Sementara itu, Elly Mersina Mursidik dkk. (2015) mendeskripsikan berpikir kreatif sebagai kemampuan menghasilkan ide-ide baru atau menggabungkan serta menyusun berbagai elemen dalam pikiran secara bermakna, efektif, dan inovatif.

Selanjutnya Marliani (2019) menyatakan bahwa:

Kemampuan berpikir kreatif adalah kekuatan untuk menghasilkan atau mengembangkan hal-hal baru, yaitu ide-ide unik yang berbeda dari kebiasaan umum. Selain itu, keterampilan berpikir kreatif juga mencakup kemampuan untuk menciptakan pengetahuan baru, metode baru, dan pendekatan baru dalam memahami suatu hal.

Menurut Wallas, sebagaimana dikutip Munandar (2019), proses berpikir kreatif terdiri dari empat tahap yang berbeda: (1) persiapan, di mana individu membekali diri untuk mengatasi masalah dengan terlibat dalam pembelajaran, refleksi, mencari jawaban, dan berkonsultasi dengan orang lain; (2) inkubasi, di mana individu untuk sementara mengesampingkan masalah, membiarkannya berkembang secara tidak sadar; (3) iluminasi, ketika "wawasan" muncul dalam bentuk inspirasi atau ide-ide baru, disertai dengan proses psikologis lainnya; dan (4) verifikasi, ketika ide atau kreasi dievaluasi dan diuji terhadap kondisi dunia nyata.

Menurut Munandar (2018), berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memahami atau membayangkan ide-ide yang luar biasa dan tidak konvensional, menggabungkan informasi yang tampaknya tidak berhubungan, dan menciptakan solusi atau konsep baru yang menunjukkan kelancaran, orisinalitas, dan kerincian. Ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide segar dan inovatif.

Harriman (2017) menggambarkan pemikiran kreatif sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide baru. Proses ini meliputi pemahaman masalah, pembentukan dugaan dan hipotesis, pencarian solusi, penyediaan bukti, dan pelaporan hasil temuan. Dengan demikian, pemikiran kreatif digambarkan sebagai serangkaian langkah terorganisasi yang terlibat dalam pengembangan solusi.

Lebih lanjut, Awang dan Ramly (2018) mengemukakan bahwa berpikir kreatif mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, konsep, dan pendekatan. Pandangan ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara baru dalam memandang dan memahami informasi. Erdogan, Akkaya, dan Celebi (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah gaya kognitif yang memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, menemukan solusi baru, dan mencapai sintesis. Bentuk berpikir ini mencerminkan proses kreatif dan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan perspektif yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah keterampilan di mana seseorang menggunakan penalaran atau imajinasinya sendiri untuk menghasilkan ide-ide unik dan pendekatan baru untuk pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, interaksi sosial, dan keterlibatan masyarakat. Mereka yang terlatih dalam berpikir kreatif umumnya lebih siap untuk mengatasi dan menavigasi tantangan. Oleh karena itu, membina, menstimulasi, dan mengembangkan pemikiran kreatif sejak usia muda sangatlah penting.

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan pendekatan divergen dalam pemecahan masalah, yang berfokus pada pencarian solusi yang efektif dan akurat (Asmara, 2017). Penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif baik dalam konteks umum maupun matematika, karena hal ini membantu mereka beradaptasi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya persaingan global. Individu yang didorong untuk berpikir kreatif cenderung tumbuh dan menangani tantangan secara efektif, sedangkan mereka yang dibatasi pemikiran kreatifnya mungkin mengalami frustrasi dan ketidakpuasan.

Filsaime (2008) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses yang ditandai dengan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Kefasihan mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang jelas dan benar. Fleksibilitas berarti menghasilkan beragam ide dari sudut pandang yang berbeda, bukan terpaku pada satu pendekatan saja. Orisinalitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang unik dan tidak konvensional, berbeda dari ide-ide standar atau yang diterima secara umum. Elaborasi berarti memperluas ide dengan menambahkan rincian dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk meningkatkan nilainya.

B. Alur Belajar Merdeka

Salah satu metode pembelajaran efektif yang dapat dimanfaatkan adalah alur belajar merdeka. Pendekatan ini didasarkan pada kebijakan “Merdeka Belajar” yang baru-baru ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kebijakan tersebut dirancang untuk memberikan otonomi kepada guru dan siswa dalam memilih bahan pelajaran, mengatur waktu belajar sendiri, dan memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengalaman belajar dengan memungkinkan perjalanan pendidikan yang lebih personal dan relevan.

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi setiap siswa (Mustaghfiroh, 2020). Untuk mencapai tujuan ini, kebijakan tersebut menekankan pentingnya membekali siswa dengan pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dengan terlibat dalam aktivitas berpikir kreatif sejak usia sekolah dasar, siswa dapat terbiasa melakukan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah, yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan secara efektif.

Alur pembelajaran dengan alur belajar merdeka terdiri dari beberapa langkah berbeda, masing-masing merupakan bagian integral dari proses. Penerapan pendekatan ini meliputi tahapan-tahapan tertentu, antara lain Mulai dari Diri Sendiri, Eksplorasi, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi, Elaborasi, Kreativitas, dan Tindakan. Setiap siklus alur belajar mandiri dirancang untuk mematuhi karakteristik ini, memastikan bahwa proses pembelajaran bersifat komprehensif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Nugroho (2023) menguraikan alur belajar Merdeka sebagai akronim yang mewakili beberapa komponen utama: Mulai dari Diri Sendiri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Keterkaitan Antar Materi, dan Aksi Nyata. Oleh karena itu proses pembelajaran terdiri dari 7 langkah dengan setiap kegiatannya yaitu sebagai berikut :

1. Mulai dari Diri , siswa melakukan refleksi awal terhadap materi yang akan datang. Mereka diberikan pertanyaan pemicu untuk menilai pengetahuan awal mereka tentang materi pelajaran. Tahap ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi secara langsung kemampuan dan preferensi belajar siswa, sehingga memfasilitasi bimbingan yang lebih efektif saat siswa berupaya mencapai tujuan pembelajaran mereka.
2. Eksplorasi Konsep, siswa bertugas membaca materi yang relevan atau menonton video yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Tahap ini dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka, memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep, dan membantu mereka mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari materi.
3. Ruang Kolaborasi, siswa terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka bekerja sama dalam suatu topik tertentu. Mereka mendiskusikan dan mempresentasikan temuan mereka dengan

anggota kelompoknya. Setelah diskusi dan presentasi, guru memberikan penguatan dan umpan balik untuk mendukung pembelajaran mereka.

4. Demonstrasi Kontekstual, siswa ditugaskan untuk mengembangkan rencana untuk menerapkan materi yang dipelajari di kelas ke dalam konteks kehidupan nyata. Mereka membuat tugas seperti artikel, video, komik, poster, lagu, atau puisi, yang mencerminkan pemahaman dan penerapan materi..
5. Elaborasi Pemahaman, siswa melakukan diskusi dengan guru atau ahli lainnya untuk memperjelas aspek materi yang belum mereka pahami sepenuhnya. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk bertanya dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran..
6. Hubungan Antar Materi, siswa diminta untuk merangkum materi yang dipelajari hari itu dan menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini membantu mereka mengintegrasikan dan mengontekstualisasikan informasi baru dalam pembelajaran mereka yang lebih luas.
7. Aksi Nyata, siswa akan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui proyek, yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kolaboratif dalam kelompok.

C. Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Mulok, singkatan dari “Muatan Lokal”, adalah istilah yang banyak digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini mengacu pada mata pelajaran muatan lokal yang umumnya dimasukkan dalam kurikulum sekolah di seluruh negeri. Hampir setiap sekolah memasukkan Mulok sebagai bagian dari penawarannya, yang mencerminkan signifikansinya dalam dunia akademis Indonesia.

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum, Mulok merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah tertentu. Kegiatan ini mengangkat keunggulan daerah dan muatan lokal yang mungkin tidak sesuai dengan mata pelajaran standar. Tujuan Mulok adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan mengintegrasikan konteks dan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum.

Muatan mata pelajaran Mulok dapat ditentukan oleh masing-masing sekolah berdasarkan ciri khas daerah setempat. Selain itu, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang besar dalam mendefinisikan dan melaksanakan mata pelajaran muatan lokal ini. Fleksibilitas ini memungkinkan integrasi pengetahuan dan keterampilan regional ke dalam sistem pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih dapat diterapkan dan bermakna bagi siswa.

Konsep muatan lokal tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013. Menurut Pasal 1 ayat 1 dan 2, muatan lokal adalah bahan ajar atau mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK). Bahan ajar tersebut menitikberatkan

pada potensi dan ciri khas daerah, dengan memadukan konten dan metode pembelajaran yang menonjolkan aspek-aspek khas tersebut.

Pasal 2 ayat (1) lebih lanjut menjelaskan bahwa muatan lokal mencakup bahan ajar atau mata pelajaran yang berfokus pada potensi dan ciri khas daerah. Pendekatan pendidikan ini dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang kekuatan daerah dan pengetahuan tradisional yang relevan dengan lingkungan setempat. Dengan memasukkan unsur-unsur tersebut, pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan menghubungkannya lebih erat dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Pasal 37 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga membahas konsep muatan lokal. Muatan lokal digambarkan sebagai bahan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap potensi yang dimiliki daerah setempat. Kerangka hukum ini mendukung dimasukkannya muatan lokal ke dalam kurikulum untuk memperkuat hubungan antara pendidikan dan karakteristik daerah.

Khuluqo dan Istaryatingtias (2022) memberikan wawasan lebih jauh dengan mendefinisikan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah. Mereka menyoroti bahwa pendekatan ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dan sekolah. Perspektif mereka menggarisbawahi peran muatan lokal dalam berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan melalui relevansi regional.

Secara ringkas muatan lokal diartikan sebagai bahan kajian dalam lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada potensi lokal dan keunikan suatu daerah. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan keunggulan daerah setempat, dengan mengintegrasikan wawasan daerah ke dalam pengalaman pendidikan mereka.

2. Tujuan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran dan kurikulum lokal dirancang untuk memperkenalkan dan menularkan nilai-nilai khas suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya daerah yang ada, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan daerah.

Lebih lanjut tujuan mata pelajaran muatan lokal bagi siswa berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 antara lain:

- a. Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerah tempat tinggalnya.
- b. Melestarikan dan mengembangkan keunggulan serta kearifan lokal daerah, yang berguna bagi diri dan juga lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran muatan lokal diajarkan dengan beberapa tujuan utama :

- a. Membantu siswa mengenal lingkungan setempat.
- b. Mendukung pelestarian budaya dan kerajinan daerah, serta mengembangkan keterampilan yang dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah.
- c. Kurikulum juga berfokus pada membekali siswa dengan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari.
- d. Mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut.
- e. Menyediakan alat yang membantu siswa dan keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SSesuai dengan tujuan tersebut, Mulyasa (2010) mengemukakan bahwa muatan lokal bertujuan untuk mencapai beberapa hasil utama :

- a. Mulok berupaya untuk menumbuhkan keakraban siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan setempatnya.
- b. Mulok berupaya mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sehari-hari .
- c. Mulok berupaya meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan setempat

3. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Asmani (2010) mengidentifikasi dua area fokus dalam pembelajaran muatan lokal, yaitu:

- a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Cakupan Kondisi dan Kebutuhan Daerah mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan suatu wilayah tertentu, termasuk lingkungan alam, kondisi sosial ekonomi, dan konteks sosial budaya. Kebutuhan regional mengacu pada kebutuhan penting penduduk setempat, khususnya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

- b. Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Cakupan ini meliputi bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian, keterampilan dan kerajinan setempat, adat istiadat, pengetahuan tentang aspek khas lingkungan alam setempat, dan unsur-unsur lain yang dianggap penting oleh daerah tertentu.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2001, penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal di lembaga pendidikan disusun sebagai berikut:

- a. Muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum di setiap tingkatan kelas, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Namun pada tingkat anak usia dini, muatan lokal tidak disusun sebagai mata pelajaran tersendiri.
- b. Muatan lokal disampaikan baik sebagai mata pelajaran mandiri maupun sebagai bahan kajian yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan kegiatan pengembangan diri.
- c. Muatan lokal disediakan baik sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun sebagai materi terpadu pada mata pelajaran lain dan kegiatan pengembangan diri.
- d. Muatan lokal dapat dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester, satu tahun, atau bahkan tiga tahun
- e. Proses pembelajaran muatan lokal meliputi empat aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan tindakan.
- f. Penilaian pembelajaran muatan lokal menekankan pada kinerja, produk, dan portofolio..
- g. Institusi pendidikan dapat memilih satu atau lebih jenis bahan kajian untuk mata pelajaran muatan lokal.
- h. Penerapan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.
- i. Satuan pendidikan yang kekurangan staf khusus muatan lokal dapat berkolaborasi atau memanfaatkan staf dari organisasi lain.

Selain itu, Muchlisin (2019) menjelaskan beberapa pendekatan untuk memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum merdeka

a. Mengintegrasikan Materi Mulok dengan Mata Pelajaran Lain.

Lembaga pendidikan dan/atau pemerintah daerah memiliki pilihan untuk mengintegrasikan muatan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran. Khususnya, mata pelajaran dalam Kelompok B struktur kurikulum seperti Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dan Kerajinan Tangan sangat cocok untuk integrasi ini. Oleh karena itu, muatan lokal dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran tersebut dengan memanfaatkan alokasi waktu untuk mata pelajaran tersebut.

b. Mengintegrasikan Materi Mulok dalam Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Lembaga pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat memasukkan konten lokal ke dalam proyek yang dirancang untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Misalnya, proyek pembelajaran bertema kewirausahaan dapat mengeksplorasi kerajinan lokal, sementara proyek bertema perubahan iklim dapat mengatasi permasalahan lingkungan regional, dan banyak kemungkinan lainnya.

c. Mengembangkan Materi Mulok yang Berdiri Sendiri sebagai Bagian Program Intrakurikuler

Lembaga pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata kuliah mandiri yang memuat muatan lokal sebagai bagian dari program ekstrakurikuler. Mata kuliah tersebut dapat difokuskan pada bahasa dan budaya daerah, isu maritim, atau pariwisata daerah, yang disesuaikan dengan potensi khas masing-masing daerah. Beban studi maksimum untuk mata kuliah tersebut adalah 72 Jam Pelajaran (JP) per tahun atau 2 JP per minggu.

D. Budaya Banyumasan

Terkait muatan lokal budaya Banyumasan di sekolah, Peraturan Bupati Banyumas Nomor 50 Tahun 2015 mengamanatkan pencantuman bahasa dan budaya Banyumasan dalam kurikulum pendidikan. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar harus mengenal berbagai aspek kebudayaan Banyumasan mulai dari Kelas III. Dalam kurikulum Kelas III, siswa mempelajari mata pelajaran seperti Adab I, Adab II, dan Adab III, di samping teks sejarah seperti Babad Purwokerto, Babad Baturaden, dan Babad Ajibarang. Saat mereka naik ke Kelas IV, kurikulum memperkenalkan Tata Krama I dan II, bersama dengan fokus pada makanan khas Banyumas I dan II. Beranjak ke Kelas V, kurikulum menekankan pada etika sekolah, tata krama masyarakat, dan makanan tradisional seperti singkong, mendoan, dan keripik. Terakhir, Kelas VI mempelajari Tata Krama I dan II, wayang kulit, cerita rakyat, dan makanan khas daerah seperti nopia/mino dan Sokaraja Soto.

Kurikulum ini dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa tentang budaya Indonesia, dengan fokus khusus pada budaya Banyumasan, yang secara langsung relevan dengan lingkungan lokal mereka. Dengan menggabungkan beragam mata pelajaran yang menonjolkan tradisi budaya dan makanan khas daerah, kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih besar di antara siswa terhadap warisan budaya dan adat istiadat setempat. Pendekatan komprehensif ini dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap tradisi dan warisan di sekitar mereka.

E. Buku Ajar

1. Pengertian Buku Ajar

Buku teks berfungsi sebagai sumber daya pendidikan penting yang dirancang untuk membantu siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan menyajikan konten yang sistematis dan terstruktur. Menurut Muslich (2023), buku teks adalah kategori khusus buku pendidikan yang menampilkan deskripsi materi yang terkait dengan bidang studi tertentu. Materi-materi ini disusun secara metodis dan dipilih agar selaras dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan pengembangan siswa. Format buku teks yang terstruktur memastikan bahwa buku teks memberikan penyajian materi pelajaran yang koheren dan komprehensif.

Aminudin (2022) lebih lanjut menguraikan bahwa buku teks adalah materi pembelajaran yang disusun secara teratur yang digunakan dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Fungsi utamanya adalah menyampaikan informasi, konsep, dan prinsip secara jelas dan terorganisir. Sumber daya ini sering kali mencakup berbagai latihan yang dirancang untuk menilai pemahaman dan penerapan materi oleh siswa, sehingga mendukung baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya mereka untuk meningkatkan hasil dan kompetensi pendidikan.

Ramansyah (2023) menunjukkan bahwa buku teks memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran. Dengan menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif, buku teks mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis, khususnya di bidang seperti keanekaragaman hayati. Keterlibatan ini sangat penting untuk mempertahankan minat siswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka, menjadikan buku teks tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga alat untuk membina lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan terlibat.

Prastowo (2018) mengamati bahwa konten buku teks disusun menjadi serangkaian materi, termasuk informasi, alat, dan teks, yang disusun secara teratur untuk menyajikan ikhtisar komprehensif tentang kompetensi yang

diharapkan dikuasai siswa. Pengaturan sistematis ini mendukung perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang kompetensi yang dibutuhkan sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Pendekatan terstruktur ini memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih efektif dan terorganisir, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Dari berbagai definisi bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan kumpulan materi pelajaran yang terstruktur dan selaras dengan kurikulum yang berlaku. Diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sehingga menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam tujuan pembelajarannya.

2. Karakteristik Buku Ajar

Buku teks harus memiliki karakteristik tertentu yang menentukan kualitas isi buku. Menurut Prastowo (2018), ciri-ciri penting buku teks antara lain sebagai berikut:

- a. Secara formal, buku teks diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.
- b. Penyusunan buku teks memiliki dua tujuan utama: mengoptimalkan pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Jenis pengetahuan ini harus menjadi fokus utama buku teks yang dimaksudkan untuk digunakan di sekolah.;
- c. Buku teks dibuat oleh penulis dan penerbit dengan tetap konsisten mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.;
- d. Saat menyiapkan buku teks, ada tiga pertimbangan utama yang harus diperhatikan: 1) Kepatuhan terhadap kurikulum pendidikan nasional saat ini; 2) Fokus pada keterampilan proses melalui pendekatan kontekstual, teknologi, komunitas, demonstrasi, dan eksperimental; dan

- 3) Menawarkan pemahaman yang jelas tentang keterkaitan materi dengan disiplin ilmu lain.

F. Penelitian Relevan

Studi empiris mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi (2019) dengan judul *Development of Integrated Thematic Teaching Material used Discovery Learning Model in Grade V Elementary School*. Penelitian ini termasuk dalam kategori Research and Development (R&D). Tujuannya adalah untuk menciptakan materi pembelajaran tematik terpadu untuk siswa kelas V SD dengan menggunakan model Discovery Learning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Desyandri terletak pada penerapan model Discovery Learning pada konten tematik, sedangkan kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan tujuan yaitu pengembangan bahan ajar pendidikan dasar.
2. Satinem & Juwati (2018) yang berjudul *Developing Teaching Material of Poetry Appreciation Based on Students' Competency Analysis*. Jenis penelitian yang dilakukan Research and Development (R&D). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Perbedaan utamanya adalah meskipun penelitian sebelumnya berfokus pada sastra Indonesia, penelitian ini memasukkan budaya lokal Banyumasan ke dalam kontennya.
3. Rosmayanti, Supriyanto, & Sunarso (2019) dengan judul *Developing Poetry Writing Teaching Materials Based On Environment and Local Culture for The Fourth Graders*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). Hasilnya menyoroti bahwa bahan ajar harus memperhatikan relevansi konten, presentasi, bahasa atau keterbacaan, dan grafik yang selaras dengan kebutuhan pendidik dan siswa. Bahan ajar yang dikembangkan dianggap layak

untuk digunakan. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan model pengembangan Borg & Gall (1983) dan berfokus pada siswa kelas 4 SD, perbedaannya adalah penelitian ini memasukkan budaya lokal Banyumasan ke dalam bahan ajar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penulisan puisi sebagai materi pelajaran.

G. Kerangka Pikir

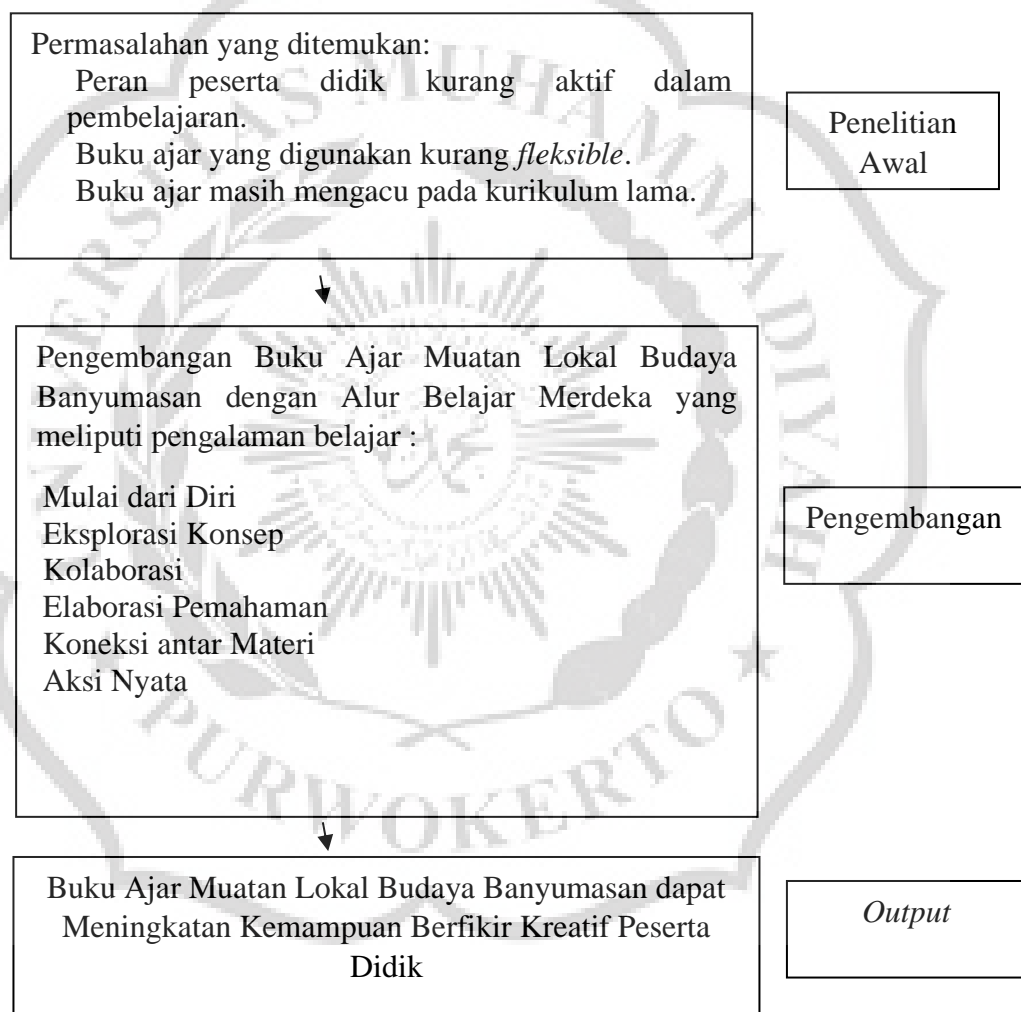
Pengembangan buku ajar yang memuat muatan budaya lokal Banyumasan dengan berpedoman pada alur belajar mandiri bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa sekolah dasar agar lebih menarik dan relevan. Dengan mengintegrasikan budaya lokal Banyumasan, buku teks ini memberikan siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Alur belajar mandiri berfungsi sebagai pendekatan mendasar, menawarkan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar sekaligus menumbuhkan kreativitas sepanjang proses pendidikan.

Kerangka penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan empiris yang diamati di lapangan, berdasarkan data penelitian awal. Ditemukan bahwa buku teks yang digunakan oleh para pendidik sebagian besar terbatas pada buku siswa dan panduan pendidik, sehingga gagal merangsang pemikiran kreatif di kalangan siswa. Kurangnya stimulasi ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik, sehingga tidak mendorong pemikiran inovatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengidentifikasi perlunya pengembangan buku teks dengan muatan budaya lokal Banyumasan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan siswa. Buku teks yang dikembangkan bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif, memastikan materi tersampaikan secara efisien. Buku teks ini akan berfungsi sebagai sumber belajar tambahan, menyempurnakan buku siswa yang sudah ada dengan konten tambahan. Selain itu, bahan ajar akan dikaitkan dengan konteks

lingkungan dan budaya masyarakat setempat, dengan memasukkan kearifan lokal. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai dan produk budaya lokal, sehingga melestarikan dan menggali warisan budaya Banyumasan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Selain itu, kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan seperti tergambar pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

A. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang dipaparkan peneliti, maka hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Ada pengaruh Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Budaya Banyumasan Berbasis Alur Belajar Merdeka terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar”. Hipotesis ini akan dievaluasi baik secara internal, melalui penilaian ahli dan praktisi, dan secara eksternal, dengan mengukur keterampilan berpikir kreatif di sekolah terpilih melalui pengambilan sampel. Untuk menguji hipotesis secara eksternal, akan digunakan metode penelitian eksperimental, dengan model yang disesuaikan dengan kondisi spesifik penelitian.